

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Papalia, Olds dan Feldman (2001) menyatakan bahwa setiap rentang usia kehidupan manusia memiliki tugas tahapan perkembangan yang tersendiri. Pada usia 20 sampai dengan 40 tahun individu telah memasuki fase dewasa muda (Papalia, Olds & Feldman 2007). Tugas perkembangan fase dewasa muda adalah hidup secara mandiri, memulai karir, menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis dalam memilih pasangan hidup, menikah, membentuk keluarga dan menjalankan peran hubungan suami-istri (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Lawton dan Vartanian (2005) menyatakan bahwa wanita memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk menikah dibandingkan dengan pria. Tingginya keinginan wanita menikah juga karena adanya tuntutan dari lingkungan sosial (Hurlock, 1980). Sebagian besar individu yang telah dewasa akan mengalami tekanan menikah dari orangtua serta teman-teman sehingga menimbulkan keinginan untuk menikah (Hurlock, 1999). Dorongan tersebut muncul karena hingga saat ini lingkungan sosial menganggap dengan menikah akan dapat menawarkan keuntungan yang diperoleh seperti dapat saling memenuhi kebutuhan seksual, kasih sayang dan keintiman (Gardiner & Kosmitzki, 2005; Myers, 2000; dalam Papalia, Olds & Feldman 2009). Faktanya, tidak selamanya kehidupan pernikahan akan membawa kebahagiaan. Tak jarang dalam kehidupan pernikahan akan mengalami permasalahan yang dapat berujung pada perceraian.

Kementerian Agama menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan 2014 mencapai 84% dan sebesar 70% gugatan cerai tersebut diajukan oleh istri terhadap suami (Lies & Fadilla, 2015). Ketika ditelusuri lebih lanjut, kasus perceraian tersebut diakibatkan karena ketidaksiapan menikah yang ditunjukkan dari kurangnya faktor ekonomi dan ketidaksepeahaman dalam menjalankan peran sebagai pasangan suami-istri (Pujiastuti dkk, 2008).

Dikutip dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2011), dampak lain dari perceraian akibat ketidaksiapan menikah adalah wanita dewasa muda cenderung memilih untuk menunda pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan data yang dikutip dari Biro Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata usia menikah wanita di Indonesia pada tahun 1971 yaitu 19,6 tahun (Sukmadi dkk, 1995) dan pada tahun 2014 mencapai 22,3 tahun (Rozali, 2015). Wanita dewasa muda yang menunda pernikahan cenderung memiliki tingkat pendidikan tinggi dan memiliki aspirasi agar dapat berkarir untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa harus bergantung pada orang lain (Moore & Hofferth dalam Cox, 1984). Menurut Arnett (2004), wanita dewasa muda memilih untuk bekerja dan menunda pernikahan agar mereka memiliki kesiapan menikah yang dapat berdampak pada terciptanya stabilitas hubungan pernikahan sehingga kemunculan permasalahan yang berujung pada perceraian dapat dihindari.

Pada pasangan menikah, sebenarnya risiko perceraian dapat dikurangi salah satu caranya dengan meningkatkan kesiapan menikah (Badger, 2005). Kesiapan menikah adalah evaluasi subjektif individu untuk dapat menjawab tantangan pernikahan dan sebagai proses pemilihan pasangan hidup (Holman, Larson & Harmer, 1994). Kesiapan menikah memiliki dimensi berupa kematangan emosional, perilaku komunikasi empati, harga diri, kemandirian bebas dari keluarga, perilaku komunikasi pengungkapan diri, membuka perilaku komunikasi, aktivitas keagamaan, kesehatan emosional, pantang obat dan kesiapan keseluruhan untuk menikah (Holman, Larson & Harmer 1994). Kesiapan untuk menikah biasanya dapat tercermin dari kualitas hubungan individu dengan pasangannya sebelum menikah atau selama mereka menjalin hubungan berpacaran (Olson & Olson, 2000).

Berpacaran adalah suatu hubungan antara dua orang yang berlainan jenis kelamin dan melakukan serangkaian aktivitas serta interaksi bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (DeGenova & Rice, 2005). Fungsi utama pacaran adalah belajar untuk membangun kemampuan interpersonal, membangun kedekatan emosi, kedekatan fisik dan mengalami proses pendewasaan kepribadian (Gambit, 2000). Dalam masa pacaran ini, individu

dimungkinkan lebih saling mengenal dan saling menyesuaikan diri dengan karakter masing-masing hingga akhirnya dapat menemukan adanya kecocokan (Ardianita & Andayanti, 2005).

Berpacaran merupakan bagian dari menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis tanpa ada ikatan formal (Hurlock, 1999). Menurut Karney (2007), hubungan romantis mencakup tentang bagaimana individu mempersepsikan sesuatu mengenai resiprositas dan perasaan emosional yang terjadi selama menjalin hubungan bersama pasangannya. Keberadaan individu dalam menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis merupakan hal yang penting, karena ketiadaan hal tersebut dapat menimbulkan gangguan psikologis (Bird & Melville 1994). Selain itu, individu yang menjalani hubungan berpacaran dengan baik dan memuaskan mampu dapat mengatasi stress yang merupakan salah satu tanda kondisi kesehatan mental yang positif (Olson & Flower, 1996). Dengan demikian, kepuasan hubungan romantis merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap pasangan, karena dapat memberikan dampak yang positif bagi individu.

Kepuasan hubungan romantis adalah derajat penilaian kebahagiaan individu mengenai pikiran, perasaan, dan perilaku selama menjalin hubungan berpacaran (Hendrick, 1998). Kepuasan hubungan romantis memiliki dimensi berupa cinta, permasalahan dan harapan (Hendrick, 1998). Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan hubungan romantis yang tinggi dilatarbelakangi oleh terpenuhinya kebutuhan selama menjalin hubungan romantis (Rusbult, 1998). Sebaliknya, pasangan yang tidak memiliki kepuasan hubungan romantis hal ini sering kali disebabkan karena ketidakseimbangan antara keuntungan dengan kontribusi yang diberikan oleh pasangan (Regan, 2003).

Emmons, dkk (dalam Myers, 1996) menyatakan bahwa individu dewasa muda akan paling merasa bahagia ketika mereka telah puas dengan kehidupan cintanya. Pada wanita dewasa yang memiliki hubungan romantis jangka pendek akan cenderung lebih mudah depresi (Simons & Barrett, 2010) Oleh sebab itu, wanita dewasa muda ketika memilih pasangan hidup dituntut untuk lebih selektif dalam mencapai kepuasan hubungan romantis agar dapat bebas dari masalah mental dan fisik (Baumeister & Leary, 1995).

Burgess dan Cotrell (dalam Ardianita & Andayani, 2005) menyatakan bahwa dengan menjalin hubungan berpacaran selama 6 bulan atau lebih pasangan akan dapat lebih saling mengerti satu sama lain dan telah dapat memiliki tujuan untuk hidup bersama. Sejalan dengan hal tersebut, Sacher dan Fine (1996) menyatakan bahwa setelah mereka berpacaran selama 6 bulan, pasangan akan telah dapat berpikir untuk memasuki jenjang hubungan yang lebih serius. Keseriusan pada suatu hubungan dalam proses berpacaran tersebut merupakan salah satu alasan penting bagi pasangan untuk dapat bertahan dan juga akan mengembangkan hubungan untuk berlanjut ke pernikahan (Donna, 2008).

Keberhasilan pernikahan dikemudian hari akan ditentukan oleh kesiapan menikah pada setiap pasangan (Stinnett, 1969). Ketika mereka telah merasa siap untuk menikah hal tersebut berhubungan dengan kepuasan selama menjalin hubungan romantis karena harapan yang diinginkan oleh pasangan selama menjalin hubungan romantis telah dapat menemukan adanya kecocokan (Badger, 2005). Pasangan yang memiliki kepuasan hubungan romantis, maka akan dapat menurunkan resiko terjadinya perceraian dikarenakan mereka telah memiliki kesiapan untuk menikah (Delap, 2000).

Pacaran dalam Islam bisa dikatakan sebagai bentuk sosialisasi yang diperbolehkan selama berpacaran tersebut tidak mengarah atau menjurus ke hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam. Jika yang dimaksud pacaran ini adalah tindakan pergaulan bebas seperti seks bebas antara laki-laki dan perempuan, berdua-duaan maka hal ini yang dilarang karena akan dapat menyebabkan terjadinya fitnah dan zina yang menimbulkan dosa. Namun dasar hukumnya menjadi berbeda apabila pacaran yang dimaksud adalah bentuk upaya saling mengenal satu sama lain yang dilakukan tanpa harus melanggar syariat Islam dengan tujuan untuk menikah. Pacaran dalam hal ini juga memiliki tujuan lain yaitu dengan mengetahui latar belakang pasangannya terlebih dahulu sebelum akhirnya mereka dapat menemukan adanya kecocokan, kemudian ketika mereka telah menemukan kecocokan dalam menjalankan hubungan romantis yang dibangun selama masa pacaran,

biasanya mereka akan lebih merasa siap memutuskan untuk menikah (Ardianita & Andayanti, 2005).

Semua orang mengharapkan dengan menikah mereka dapat memiliki kehidupan keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah. Namun, fenomena banyaknya pernikahan tak heran akan menemukan sebuah konflik yang dapat berujung pada perceraian. Sesungguhnya Allah membenci terjadinya perceraian (HR. Ad-Dailami). Oleh karena itu dibutuhkan kesiapan menikah sebelum memasuki jenjang pernikahan, hal ini dilakukan untuk menciptakan stabilitas hubungan pernikahan dikemudian hari (Arnett, 2004).

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, tingginya angka gugatan cerai yang diajukan oleh istri terhadap suami salah satunya dapat disebabkan oleh ketidaksiapan menikah. Oleh sebab itu, penting bagi wanita dewasa muda dituntut untuk lebih selektif dalam memilih pasangan hidup agar mereka dapat memiliki kepuasan hubungan romantis dan pada akhirnya akan berdampak pada kesiapan menikah. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di Indonesia, karena hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah, yaitu kepuasan hubungan romantis. Sebagai penutup, penelitian ini merupakan bagian dari tim payung penelitian mengenai pemilihan pasangan hidup melalui variabel kesiapan menikah. Variabel lain dalam tim penelitian ini adalah gaya kelekatan aman serta kepribadian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya masalah utama yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat peran kepuasan hubungan romantis terhadap kesiapan menikah pada wanita dewasa muda yang berpacaran?
2. Bagaimana peran kepuasan hubungan romantis terhadap kesiapan menikah pada wanita dewasa muda yang berpacaran dalam perspektif Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui peran kepuasan hubungan romantis terhadap kesiapan menikah pada wanita dewasa muda yang berpacaran serta ditinjau menurut perspektif agama Islam

1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis

1. Studi ini diharapkan dikemudian hari dapat menambah ilmu pengetahuan terkait hubungan romantis khususnya dalam memiliki kesiapan menikah

2. Studi ini diharapkan dikemudian hari juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa

- Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk melakukan intervensi konseling pranikah bagi wanita dewasa muda dalam memiliki kesiapan menikah agar mereka dapat memiliki kepuasan hubungan romantis yang berdampak pada hubungan yang jangka panjang.

1.5 Kerangka Berpikir

